

## PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEJARAH PENENUN SARUNG MAJALAYA UNTUK ANAK USIA 9-12 TAHUN

Aliya Nuzul Saskia<sup>1</sup>, Diani Apsari<sup>2</sup> dan Taufiq Wahab<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*  
*aliyanuzulsaskia@student.telkomuniversity.ac.id, dianiapsari@telkomuniversity.ac.id,*  
*niyadivacantik@telkomuniversity.ac.id*

**Abstrak:** Sarung tenun Majalaya merupakan salah satu kekayaan budaya tekstil dari Jawa Barat yang kini telah redup pamornya. Sepak terjang perjalanan industri tekstil Majalaya kian meredup hingga hari ini menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat setempat tentang sarung tenun Majalaya. Upaya pengenalan kembali tenun Majalaya dilakukan untuk anak usia 9 – 12 tahun melalui media edukasi ilustrasi cerita bergambar, usia tersebut merupakan usia terbaik anak untuk dapat mengenali kebudayaan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan metode observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, *photo voice*, simulasi, studi pustaka serta analisis matriks perbandingan. Hasil observasi menunjukkan industri tekstil di Majalaya hanya bertahan hingga tiga generasi saja. Perancangan buku cerita bergambar terdiri dari konsep pesan, kreatif, media dan visual. Konsep pesan berupa penyampaian dalam buku cerita bergambar. Konsep kreatif berupa pengenalan sejarah tenun Majalaya. Konsep media diimplementasikan dari fisik buku cergam yang terdiri dari berbagai *layout*. Konsep visual dengan pemilihan warna, jenis *font serif*, serta penggambaran visual tokoh utama yang disesuaikan dengan hasil pengumpulan data. Sehingga melalui upaya perancangan buku cerita bergambar, generasi muda kembali mengenal dan melestarikan budaya sarung tenun Majalaya.

**Kata kunci:** cerita bergambar, ilustrasi, media edukasi, sarung tenun Majalaya

**Abstract:** *The Majalaya woven sarong is one of the riches of textile culture from West Java, which has now lost its prestige. The progress of the journey of the Majalaya textile industry is increasingly fading, causing the local community's low knowledge about Majalaya woven sarongs. Efforts to reintroduce Majalaya weaving are carried out for children aged 9-12 through educational media illustrated with picture stories. This age is the best age for children to recognize culture. This qualitative research uses field observation methods, interviews with informants, photo voice, simulations, literature studies, and comparative matrix analysis of storybooks. Observations showed that the textile industry in Majalaya only lasted for three generations. The design of a picture storybook consists of message, creative, media, and visual concepts. The concept of the message is in the form of delivery in a picture storybook. The creative concept is an introduction to the history of Majalaya*

*weaving. The media concept is implemented from a physical comic book with various layouts. The visual concept is by choosing warm colors, serif font type, and the visual depiction of the main character, which is adjusted to collected data. So that through the design of picture storybooks, the younger generation will get to know and preserve the culture of Majalaya woven sarongs again.*

**Keywords:** *educational media, illustrations, illustrated stories, Majalaya woven sarongs*

## PENDAHULUAN

Sarung tenun Majalaya telah diproduksi sejak tahun 1920 yang awalnya dilakukan oleh perempuan dengan alat tenun bernama “*kentreung*” dan gedongan. Perkembangan industri tekstil tenun Majalaya diawali pada tahun 1928 oleh empat perempuan dari keluarga pengusaha industri tekstil yang mengikuti kursus di *Textiel Inrichting Bandung*. Tahun 1937 ketika aliran listrik masuk ke Majalaya menjadi titik awal perubahan teknologi industri alat tenun manual menjadi mesin (Oktaviani et al., 2017; Wulandari, 2021).

Sepak terjang perjalanan bisnis-bisnis tenun Majalaya hingga peralihan ke zaman orde baru dan krisis moneter tahun 1998 membuat banyak perusahaan tekstil mengalami kebangkrutan (Fauzi et al., 2019). Pertengahan tahun 2020 telah diperkirakan banyak industri yang gulung tikar, atau masih berupaya bertahan akibat pandemik dan harga bahan baku yang naik hingga 30% (Kosasih, 2021; Prayitno, 2021; Putra, 2021).

Ironi yang mengikuti adalah masyarakat generasi muda, khususnya di Majalaya bahkan tidak mengetahui tentang sarung tenun khas Majalaya. Hal ini disebabkan karena sangat sedikitnya antusiasme dalam membicarakan, bahkan menggunakan sarung tenun Majalaya. Dilansir dalam wawancara pada tanggal 9 Oktober 2022 dengan Wulandari selaku aktivis sosial dan Deden sebagai pelaku industri tekstil Majalaya, pelaku tekstil hanya mengikuti keinginan pasar dengan membuat motif kain daerah lain selain Majalaya.

Upaya untuk kembali mengenalkan tenun Majalaya kepada generasi muda dapat dilakukan kepada anak-anak berumur 9 – 12 tahun. Berdasarkan

perkembangan psikologi, usia tersebut merupakan usia terbaik anak dalam peningkatan rangsangan kognitif (Syamsu, 2005). Periode perkembangan masa kanak-kanak pertengahan dan akhir berlangsung pada usia 6 – 12 tahun, tepat sekali dalam fase sekolah dasar. Periode ini anak melewati proses belajar baca tulis, aritmatika, dan mulai belajar mengendalikan diri, serta mengenali dunia sekitar dan kebudayaannya (Santrock, 2011). Ahli perkembangan Paul Baltes menyatakan bahwa orang dewasa memiliki kapasitas lebih rendah untuk mempelajari hal baru jika dibandingkan dengan anak-anak atau yang lebih muda. Orang akan lebih cepat memproses informasi pada masa kanak-kanak pertengahan – akhir, dengan mencakup memori, pola pikir dan metakognisi. Itulah sebabnya, pengenalan kembali tentang sarung tenun Majalaya tepat ditujukan kepada anak-anak usia 9 – 12 tahun.

Pendekatan tepat yang dapat dilakukan untuk mengenalkan sarung tenun Majalaya dengan menggunakan ilustrasi media edukasi yang menjelaskan suatu materi dengan lebih interaktif (Balimobi, 2015). Penggunaan ilustrasi media edukasi seperti buku bergambar yang menyajikan informasi dapat membantu proses pemahaman dan memperkaya pengalaman dalam cerita, merangsang imajinasi anak, mengatur perkembangan emosi, serta meningkatkan kepekaan terhadap keadaan sekitar (Hanisha et al., 2018). Dalam dunia pendidikan dasar, media edukasi menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar (Nurajizah, 2017). Berdasarkan bentuknya, media edukasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bahan cetak (*printed*), bahan audio, dan bahan interaktif yaitu gabungan antara bahan cetak dan audio (Ditaningtyas, 2019).

Media edukasi berilustrasi salah satunya dapat berbentuk buku cerita bergambar atau biasa disingkat dengan cergam. Buku cergam masih termasuk kedalam ranah desain komunikasi visual yang bertujuan untuk memberikan terjemahan visual dari informasi untuk khalayak luas dalam bentuk dua atau tiga dimensi yang menggabungkan prinsip dan elemen grafis (Dewojati, 2009;

Soewardikoen, 2013). Kelebihan buku cergam sebagai media edukasi untuk anak-anak karena dapat mendorong ketertarikan anak untuk belajar, mudah mendapatkan atau mengakses, isi cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan gaya belajar yang bervariasi (Dewanti & Yasminta, 2022).

Penelitian Ikawira (2014) tentang buku cerita bergambar legenda Reog Ponorogo sebagai upaya dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak dengan konsep *smart and fun*, sehingga dapat menepis persepsi anak-anak tentang konsep Reog Ponorogo yang akrab dengan unsur mistis. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hal inilah yang menjadi salah satu inspirasi dalam upaya pengenalan kembali sarung tenun Majalaya kepada anak-anak usia 9 – 12 tahun, dengan cara membuat media edukasi cerita bergambar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan sebuah fenomena dengan mendalam dengan mengumpulkan berbagai data informasi yang akurat, sesuai dengan substansi dari fenomena yang akan diteliti. Sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mendalami kriteria media edukasi cerita bergambar tentang sarung tenun Majalaya yang tepat agar dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak usia 9 – 12 tahun.

Kegiatan pertama berupa observasi lapangan, dengan cara mengumpulkan seluruh keterangan dan data yang didapatkan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Mania, 2008). Dalam penelitian ini, lokasi yang menjadi tempat observasi pertama adalah pabrik tekstil kain sarung tenun Majalaya, bernama CV SML yang berlokasi di Jalan Rancabentang No. 50, Majalaya, Jawa Barat milik Deden Suwega, di lokasi ini kegiatan observasi berupa pengumpulan informasi proses produksi kain tenun Majalaya dari bahan baku hingga siap pakai. Lokasi

observasi kedua adalah sekolah, yaitu SDN 03 Majalaya, dan SDN 06 Majalaya, kegiatan observasi di sekolah untuk melihat pola pengajaran pada anak-anak, serta pengumpulan referensi dalam membangun isi buku cergam yang disukai oleh anak-anak. Lokasi ketiga observasi adalah peninggalan pabrik Nyi Oya, yang berlokasi di Jalan Stasiun No. 12, Majalaya. Observasi ke peninggalan pabrik Nyi Oya bertujuan untuk melihat lokasi awal permulaan industri sarung tenun Majalaya beserta rumahnya yang telah didirikan sejak 1938 dan masih ada hingga saat ini. Lokasi terakhir observasi adalah Alun-Alun Majalaya, tujuan observasi ke lokasi ini untuk melihat alat tenun bukan mesin (ATBM).

Selanjutnya adalah wawancara, kegiatan wawancara berupa penggalian informasi yang diharapkan dari responden yang berkaitan dengan jalannya penelitian, agar dapat mendapatkan data yang sesuai dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2004). Dalam penelitian ini, terdapat tujuh responden yang berperan menjadi narasumber yang akan diwawancarai. Responden penelitian pertama adalah pelaku usaha tenun bernama Deden Suwega. Responden kedua adalah pensiunan karyawan perusahaan tenun bernama Dayat. Responden ketiga adalah aktivis Majalaya dan keturunan dari Nyi Oya Rohaya bernama Wulandari. Responden keempat adalah ilustrator buku cergam anak 'tema sejarah', bernama Fanny Santoso. Responden kelima adalah keturunan langsung dari Nyi Oya Rohayah Marliyah, yaitu Ati Sugiarti dan Ahmad Irawan. Responden keenam adalah antusias sejarah, yaitu Rumi Sidharta. Responden ketujuh adalah guru SDN 03 Majalaya, yaitu Budi Mulyadi, dkk. Responden kedelapan adalah Alnurul Ghaulia seorang editor dan ilustrator buku cergam anak.

Metode selanjutnya adalah *photo voice*, yaitu metode yang menggunakan fotografi sebagai studi penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan kamera dan dapat mengontrol ataupun memilih peristiwa yang ingin diabadikan, dengan metode *photo voice* peneliti memiliki kesempatan untuk meneliti lebih lanjut fenomena yang menarik dan membantu dalam kegiatan

analisis data (Langmann & Pick, 2018). Dengan menganalisis foto dari karya anak-anak untuk mengetahui bagaimana para anak memvisualisasikan suatu objek yang mereka anggap telah “ideal” untuk mereka.

Metode simulasi juga dilakukan dalam penelitian ini dimana kegiatan ini merupakan cara untuk mendapatkan data mengenai konsep, prinsip maupun keterampilan tertentu dengan cara studi menguji atau *training* (Ekoanindiyo, 2011) dengan melakukan *Field Testing*.

Metode Survey dilakukan dengan menghampiri anak-anak kelas 5 di SDN 06 Majalaya dengan memberikan beberapa lembar ilustrasi untuk diminta penilaiain untuk mereka sehingga dapat mengetahui tipe ilustrasi apa yang disukai oleh mereka.

Metode selanjutnya adalah studi pustaka yang berupa kegiatan memahami sebuah makna yang terkandung dalam sebuah tulisan untuk dapat memperoleh informasi, silabas, sintaksis dan semantik (Tarigan, 2008). Menggunakan teori terkait buku cergam, tekstil, sarung, psikologi perkembangan anak, tingkat baca anak, media edukasi, pendidikan sejarah, dan metode pengambilan data, begitu juga data terkait kain sarung Majalaya dan sejarah 4 Perempuan Tonggal Tekstil Majalaya.

Metode terakhir yang digunakan adalah matrik perbandingan, matriks terdiri dari kolom dan baris. Setiap kolom mewakili dua atau lebih dimensi yang berbeda, yang dapat menjadi konsep untuk mengumpulkan informasi. Prinsip matriks terdapat pada objek visual yang dibandingkan secara berdampingan sehingga dapat dilihat perbedaannya (Soewardikoen, 2013). Pada penelitian, matriks perbandingan objek visual menggunakan tiga buku cerita bergambar, yang berjudul “Yuk Berpetualang ke Museum, Cerita Cek Ayu dan Cek Bayu Menjelajahi Museum SMB 2”; “Mera, Puti, Emas: Cerita Anak Bawang”; dan, “Aku Kartini”, matriks yang dibandingkan meliputi ukuran buku, genre, *cover* buku, isi, halaman

interaktif, ilustrasi, warna, tipografi, *layout*, logo, *output*, jenjang bahasa, dan keterangan tingkat baca anak.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil seluruh tahapan metode penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa kain sarung tenun Majalaya dibuat dengan benang 100% *polyester*, dengan enam pola umum yaitu Poleng Camat, Poleng Haji, Poleng Totog, Poleng Taliktik, Poleng Bolebag dan Poleng Namicalung.

Kejayaan masa industri tenun di Majalaya yang disebabkan oleh 4 Perempuan Tonggak Tekstil Majalaya, yaitu Nyi Oya Rohaya, Nyi Emas Maryam, Nyi Endah Suhaenda, dan Nyi Cicih yang bersekolah di *TIB* dan membangun perusahaan tekstil di Majalaya hingga meluas. Namun, perlahan industri tekstil Majalaya mulai meredup karena perubahan aturan dari zaman ke zaman sejak tahun 1998 hingga akhirnya sarung Majalaya kehilangan identitasnya dan hanya menyisakan sarung dengan motif kotak-kotak atau mengikuti sarung yang sedang tren dari *brand* sarung besar. Akibat dari fenomena ini, industri tekstil Majalaya hanya dapat bertahan 2 – 3 generasi saja.

Hasil analisis matriks perbandingan objek visual dengan tiga buku cerita bergambar menunjukkan bahwa buku berisi *genre* sejarah dan kebudayaan memiliki visualisasi ilustrasi dan narasi yang telah sesuai dengan targetnya, yaitu anak-anak usia 9-12 tahun dengan ilustrasi *style* kartun, halaman interaktif seperti fakta-fakta terkait dan tempat untuk menggambar motif. Tingkat keefektifan penyampaian informasi dalam buku sejarah bergambar ini berbeda sesuai dengan *goals* mereka. Upaya pengenalan kembali sarung tenun Majalaya kepada anak-anak 9 – 12 tahun melalui media edukasi cerita bergambar menjadi salah satu pilihan yang tepat.

## Konsep Dan Perancangan

Bentuk konsep yang disiapkan untuk merancang buku cerita bergambar tentang sejarah tenun Majalaya beserta tokohnya terbagi menjadi empat garis besar konsep, yaitu konsep pesan, konsep kreatif, konsep media dan konsep visual. Konsep pesan yang disampaikan dari perancangan buku cergam yaitu untuk mengetahui sejarah tekstil Majalaya yang didirikan oleh salah satu dari empat perempuan tonggak tekstil Majalaya di tahun 1930-an, yaitu Nyi Oya Rohaya Marliyah sehingga anak-anak dapat mengetahui, menghargai, juga mencintai produk dan sejarah sarung tenun Majalaya.

Konsep kreatif yang diterapkan yaitu untuk memberikan edukasi sejarah yang tepat bagi anak-anak usia 9 – 12 tahun melalui pendekatan buku cerita bergambar berjudul **"Tutur Tenun – Cerita Oya Marliyah Penenun Majalaya"**. Buku ini menyampaikan bagaimana keadaan pada zaman dulu di Majalaya dan kegiatan Nyi Oya sebagai tokoh utama.

Konsep media akan diimplementasikan dalam bentuk buku ilustrasi cerita bergambar sebanyak 52 halaman dengan ukuran 28,7 x 42 cm dengan jenis sampul *hardcover* dan *artpaper* untuk isi buku. Halaman buku diisi dengan variasi *layout* seperti *single-page spread*, *double-page spread*, *spot*, dan variasi ilustrasi *fullbleed* dengan teknik ilustrasi digital.

Konsep visual meliputi pemilihan warna dengan menggunakan warna *warm dan cool*, diadaptasi dari warna-warni kain Majalaya, pakaian kebaya, kulit dan pepohonan.



Gambar 1 Palet Warna Rancangan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jenis font yang digunakan tipe *serif* yang sesuai dengan kebutuhan tipografi untuk anak-anak, dengan dua jenis font yaitu '*Garamon(regular)*' untuk *headline* atau *sub-headline*.

#### Garamond (Regular)

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R  
S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w  
x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 , . ! ? " ”

Gambar 2 Font Garamond  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gaya ilustrasi yang digunakan berupa gaya ilustrasi kartun dan menggunakan teknik ilustrasi digital untuk menggambarkan karakter, objek, dan latar belakang cerita. *Moodboard* yang digunakan untuk menyiapkan visualisasi rancangan diambil dari kegiatan sejarah terkait fenomena, gaya ilustrasi dan adaptasi warna.



Gambar 3 dan Gambar 4 Gaya Ilustrasi Kartun  
Sumber: Hana Augustine, 2019





Gambar 7, Gambar 8 dan Gambar 9 Desain Karakter Nyi Oya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terdapat tokoh sampingan yang muncul pada cerita di *setting* masa kini, yaitu anak Nyi Oya yang bernama Enin Ati (89 tahun), dan cucu dari Enin Ati yaitu Alya (9 tahun) dan Arya (10 tahun). Tokoh sampingan berikutnya adalah empat perempuan pendiri tekstil di Majalaya selain Nyi Oya, yaitu Nyi Emas dan Nyi Endah yang digambarkan saat remaja berusia 15 tahun dan 50 tahun.





Gambar 10 Desain Enin Ati, Alya dan Arya  
Gambar 11 dan 12 Desain Nyi Emas dan Nyi Endah saat muda dan saat tua  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

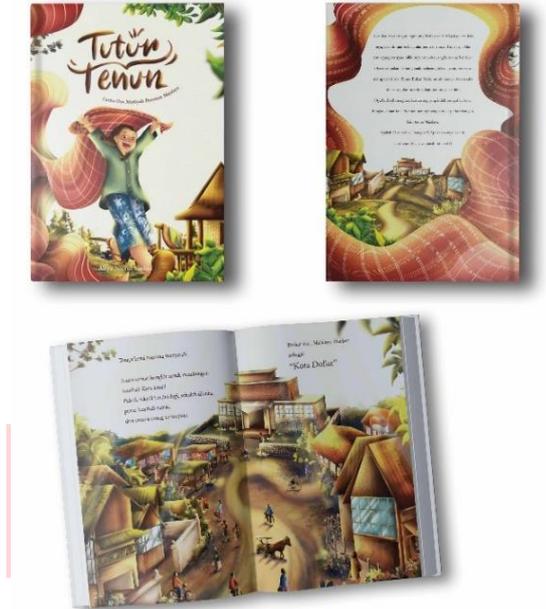
Isi dari cergam yang dirancang juga memuat *background design* berdasarkan data yang didapat, seperti pasar tempat berjualan, dan bentuk-bentuk pabrik tekstil saat itu. Data-data yang didapat akhirnya digabungkan dan menjadi patokan visual untuk cergam tersebut.



Gambar 13 Salah satu isi dari cergam  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Hasil Perancangan**

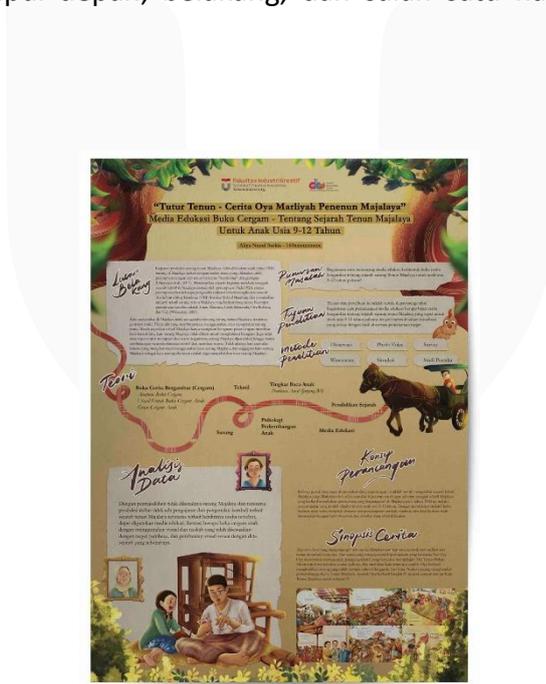
**Media Utama**



Gambar 14 Mockup buku “Tutur Tenun – Cerita Oya Penenun Majalaya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bentuk sampul depan, belakang, dan salah satu halaman dari isi buku media utama.

**Media Pendukung**



Gambar 15 Infografis  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Infografis ukuran A1 menampilkan penjelasan singkat mengenai perancangan.



Gambar 16 Poster  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4 poster yang menggambarkan tentang perancangan, poster pertama berukuran A1 dan poster lainnya berukuran A3.



Gambar 17 Artbook  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Artbook berukuran A3 landscape berisi detail perancangan “Tutur Tenun – Cerita Oya Marliyah Penenun Majalaya”.



Gambar 18 Isi Buku Akordeon Pertama dan Kedua  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Buku lipat berjumlah 6 lipatan dan masing-masing halaman berukuran A6, terdapat dua jenis isi dari buku akordeon ini yaitu tentang periode singkat sejarah di cerita, dan 6 motif Poleng Majalaya.



Gambar 19 Scarf  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Scarf berukuran 90x90 cm sebagai aksesoris tambahan, menggunakan 6 motif Poleng Majalaya.



Gambar 20 Stiker  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Stiker dengan 4 versi yaitu Nyi Oya di 3 fase usia yang berbeda serta logo dari buku cergam, menggunakan rata rata ukuran 6,5 x 7 cm.





Gambar 21 Artprint  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4 *Artprint* berukuran 10 x 15 cm dengan gambar adegan-adegan dalam cerita serta sampul dari buku rancangan.

### **Prototyping**

*Prototyping* dilakukan dengan cara *Field Testing* kepada target dengan membawa rancangan buku cergam “Tutur Tenun – Cerita Oya Marliyah” ke kelas 4 di SDN 06 Majalaya pada 12 Agustus 2023 pukul 11.00 WIB. Dengan membacakan di depan kelas, memberikan beberapa cetak kepada anak-anak di kelas untuk dibaca secara berkelompok juga mengajak beberapa anak untuk membaca buku cergam di depan kelas.

Hasil dari *prototyping* adalah para murid merespon bahwa mereka baru mengetahui bahwa ada sejarah di daerah mereka, yaitu mengenai sarung tenun Majalaya yang memberikan julukan “Kota Dollar” pada daerah mereka dan dapat mengetahui tokoh utama cerita yaitu Nyi Oya Rohaya. Mereka dapat mengenali tokoh utama, objek-objek yang digambarkan, dan menerima informasi yang diberikan melalui cergam, juga menyukai visual yang disajikan.





Gambar 15 *Prototyping* dengan melakukan *field testing*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## KESIMPULAN

Untuk mengenalkan kembali sejarah dari sarung Majalaya tersebut, ditargetkan kepada generasi muda yaitu anak-anak yang ada di Majalaya dari kisaran usia 9-12 tahun dengan menggunakan pendekatan buku ilustrasi yang menceritakan tentang sejarah tenun di Majalaya dengan menggunakan salah satu dari 4 perempuan pendiri tekstil di Majalaya sebagai tokoh utamanya. Perancangan buku ilustrasi yang menggunakan visualisasi yang telah sesuai dengan target, dimulai dari cara perancangan visual maupun narasinya dapat membantu pembaca dapat lebih memahami isi cerita yang disampaikan.

Dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, survey, *photo voice*, simulasi, dan studi pustaka. Data yang didapatkan seperti tanggal tertentu, silsilah keluarga, hobi, bahkan penampilan dan kegiatan sehari-hari dapat diolah menjadi narasi dan referensi visual yang digunakan untuk cergam.

Setelah menerapkan narasi dan referensi visual yang didapat ke *storyboard* hingga tahap pewarnaan akhir dan menjadi suatu buku cergam yang menceritakan tentang Sejarah dari sarung tenun di Majalaya. Setelah itu rancangan cergam dibacakan kepada target, yaitu anak-anak kisaran usia 9-12 tahun di SDN 06 Majalaya dan mendapatkan respon yang antusias, anak-anak dapat menerima informasi baru mengenai Sejarah sarung tenun Majalaya yang dibawakan, seperti nama tokoh utamanya, bentuk sarungnya, alat yang digunakan untuk menenun, dan penyebab kebangkrutan akibat perang dan kalah bersaing. Anak-anak juga

dapat mengenal dan menyebutkan tokoh utama, juga objek-objek visual yang digambarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balimobi. (2015). *Media Edukasi Berbasis Android*. Balimobi. <https://www.balimobi.com/blog/media-edukasi-berbasis-android.html>
- Dewanti, L., & Yasminta, E. M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Buku Cerita Bergambar Pada Siswa di SDN 17 Pasar Surantih Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Hospitality* 381, 11(1).
- Dewojati, R. K. (2009). Desain Grafis Sebagai Media Ungkap Periklanan. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 7(2).
- Ditaningtyas, W. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Buku Cerita Bergambar (Cergam) Tema 3 Subtema 3 (Ayo Cintai Lingkungan) Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ekoanindiyo, F. A. (2011). Pemodelan Sistem Antrian Dengan Menggunakan Simulasi. *Dinamika Teknik Industri*, 5(1).
- Fauzi, I., Kahdar, K., & Riyadi, S. (2019). ANALISIS PERSEPSI KONSUMEN UNTUK STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK SARUNG DI IKM SARUNG MAJALAYA. *Dimensi*, 16(1), 75–84.
- Hanisha, F., Djalari, Y. A., & Hutama, K. (2018). Bahasa Visual, Gambar Anak, dan Ilustrasi Pada Buku Cergam Anak. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang*, 1(1), 63–82.
- Ikawira, E. Y. (2014). *Penciptaan Buku Ilustrasi Legenda Reog Ponorogo sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Lokal Kepada Anak-Anak*. Universitas Dinamika.
- Kosasih, E. (2021). *Industri Tekstil Majalaya Perlahan Mulai Bangkit dari Keterpurukan Akibat Pandemi Covid-19*. GalaJabar. <https://galajabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1082646647/industri-tekstil-majalaya-perlahan-mulai-bangkit-dari-keterpurukan-akibat-pandemi-covid-19>
- Langmann, S., & Pick, D. (2018). *Photography as a Social Research Method*. Springer.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2).
- Nurajizah, S. (2017). Media Edukasi Interaktif sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar pada MI Al-Khairiyah Bekasi. *Jurnal Tekn Komputer AMIK BSI*, 3(2).

- Oktaviani, E., Sachari, A., & Setiwan, P. (2017). Identifikasi Motif Lokal Sarung Majalaya Generasi Pertama. *Arena Textil*, 31(2).
- Prayitno, M. (2021). *1 Tahun Pandemi Covid-19, Industri Tekstil Nyaris Gulung Tikar*. INews. <https://economy.okezone.com/read/2021/03/16/455/2378832/1-tahun-pandemi-covid-19-industri-tekstil-nyaris-gulung-tikar?page=1>
- Putra, W. (2021). *Pengusaha Tekstil Menjerit: Bahan Baku Naik hingga ada yang gulung tikar*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/industri/d-5489948/pengusaha-tekstil-menjerit-bahan-baku-naik-hingga-ada-yang-gulung-tikar>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development Perkembangan Masa-hidup* (13th ed.). Mc-Graw Hill, Inc.
- Singh, A. (2004). *Tests, Measurement, and Research Methods in Behavioral Sciences* (B. Bhawan (ed.)).
- Soewardikoen, D. W. (2013). *Metodologi Penelitian Visual*. CV. Dinamika Komunika.
- Syamsu, Y. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca sebagai Sutu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wulandari. (2021). *Empat Perempuan Tonggak Sejarah Tekstil Majalaya*. Majalaya.Id. <https://majalaya.id/ide/empat-perempuan-tonggak-sejarah-tekstil-majalaya>